

KONSEP KETUHANAN MENURUT SYEKH SITI JENAR

SKRIPSI



*Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin*

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG	14-2002/A+/019
ASAL BUKU:	
TANGGAL	

Oleh :

AZIZUN GHOFUR
NIM : EO.13.97.032

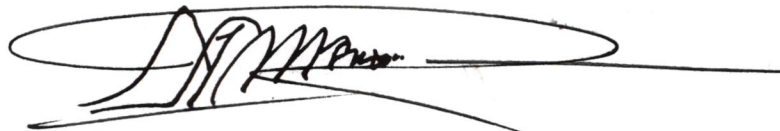
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002

PERSETUJUAN

skripsi yang disusun oleh **AZIZUN GHOFUR (E0.13.97.032)**
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 juni 2002

Dosen pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. H. Sjamsudduha', is written over a horizontal line. The signature is stylized with a large, sweeping initial 'S'.

Drs. H. Sjamsudduha

NIP. 150 017 077

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **AZIZUN GHOFUR** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Pada tanggal 23 juli 2002

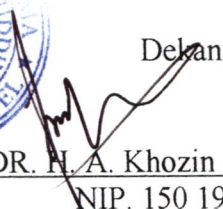
Surabaya, 28 Juli 2002

Mengesahkan

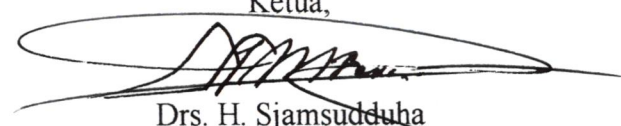
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



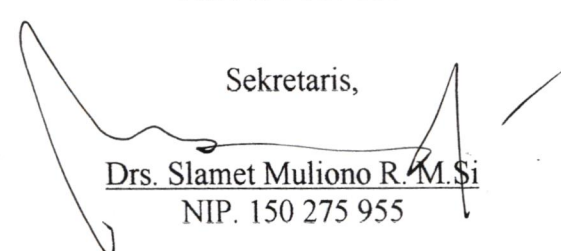
Dekan,


DR. H. A. Khozin Afandi, M.A
NIP. 150 190 692

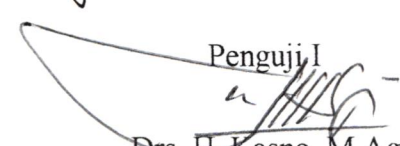
Ketua,


Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 017 077

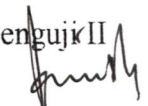
Sekretaris,


Drs. Slamet Muliono R. M. Si
NIP. 150 275 955

Penguji I


Drs. H. Kasno. M. Ag
NIP. 150 224 889

Penguji II


Drs. Muktafi. M. Ag
NIP. 150 267 241

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Definisi Operasional	7
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
E. Telaah Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : BIOGRAFI SYEKH SITI JENAR	14
A. Asal Usul Syekh Siti Jenar	14
B. Kehidupan Dan Kematianannya	16

C. Latar Belakang Sosial Keagamaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : TUHAN MENURUT SYEKH SITI JENAR

A. Konsep Ketuhanan Secara Umum

B. Jalan Menuju Tuhan

C. Konsep Ketuhanan Menurut Syekh Siti Jenar

BAB IV : IMPLIKASI PEMIKIRAN SYEKH SITI JENAR

A. Pengaruh Gagasan Syekh Siti Jenar

B. Tokoh Penyambung Gagasan Syekh Siti Jenar

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman

... الست بر بكم قالوا بلى شهدنا ...

artinya : ... “ bukankah Aku ini tuhanmu ?” mereka menjawab : “ betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. ... (Q.S al A'raaf 7 : 172).¹

Dengan persaksian dan pengakuan manusia tersebut, tepatlah kiranya manusia tersebut disebut dengan homo religius, bahwa manusia adalah hewan yang beragama.

Manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan menelusuri jejak-jejaknya. Hingga saat ini tampaknya kita telah jauh berkenan dari persoalan sembari untuk selalu mengerti dan memahami tentang Tuhan atau sesungguhnya kita tidak pernah mencapainya sama sekali, walaupun reputasi ilmu pengetahuan mampu memberikan argumentasi pada suatu pokok masalah. Akan tetapi ilmu pengetahuan muncul hanyalah sebagai persiapan untuk menerima ketidak sanggupan mendapatkan penyelesaian definitif mengenai masalah bermacam-macam dimana hal tersebut berkonfrontasi.

Tuhan sebenarnya tidak harus dilihat dengan mata dan konsep akal. Banyak orang yang intelegensinya tinggi sekarang bersikap agnotis terhadap keTuhanan, baik

¹ Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah, 1989, hal 250.

terang-terangan maupun rahasia. Demikian Bertran Russel berkata konon ini hanyalah karena tidak dapat menyaksikan dengan mata kepala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara tuntutan ahli rasionalitas tidak percaya kepada Tuhan tanpa kenyataan definitif, sebagaimana disebutkan ia senantiasa melakukan konsekwensi dalam gerak bidang ilmu pengetahuan hal-hal yang definitif adanya. Jika sesuatu hal bereksistensi sudah pasti hal itu ada akan tetapi sesuatu yang ada tidaklah selalu bereksistensi. Demikian halnya jika kita membahas masalah eksistensi Tuhan dapat berarti dengan mengetahui keadaan-keadaan ataupun faktor-faktor tertentu, maka yang disebut dengan Tuhan tentulah ada/ dan dalam hal ini petunjuk kearah yang kita tuju dalam mencari bukti-bukti adanya Tuhan.

- eksistensi
dan ada

Dalam aliran kebatinan, Tuhan dipandang sebagaimana manusia kelak kembali keasal usulnya, dengan istilah yang sangat populer “manunggaling kawulo gusti” yaitu bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Tujuan itu hendak diwujudkan takkala manusia masih hidup di dunia ini dalam penghayatan mistik. Karena itu terdapat aliran kebatinan yang menyebut ilmu kebatinan sebagai ilmu ke-Allah-an atau juga “sahkan paraning dumadi” (asal dan kembalinya segala yang ada)/ yang maksudnya tidak lain adalah Tuhan.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara Hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan tujuan dari seorang sufi. Menyatunya manusia dengan Tuhan adalah menyadari bahwa semua tercermin pada cermin dari wujud seseorang. Lenyapnya kesadaran dunia ialah yang

¹ Ridin Sofwan, *Menyeluk Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang, Aneka Ilmu, 1999, Hal 27.

menjadikan seseorang dapat melihat semua hal sebagai tak tergantung pada Allah; menyadari bahwa dirinya tidak pernah terpisah dari Allah. Bahwa Allah dalam ke-Esa-an-Nya adalah imanen sekaligus transenden². Konsep tentang persatuan antara manusia dengan Tuhan itu telah dimulai oleh Al Hallaj dengan wahdat asy syuhud. Dalam hal ini Al Hallaj mengatakan sebagai kesatuan visi atau pandangan. Wahdat asy syuhud bukan hanya penglihatan atau pandangan tetapi sebuah keberadaan aktual yang merupakan kesaksian total; penyaksian Tuhan dalam dirinya sendiri dalam hati pencintanya.³

Dalam pengumpulan orang Jawa nama Syekh Siti Jenar bukanlah nama yang asing dalam telinga mereka. Syekh Siti Jenar mempunyai nama yang banyak, antara lain akibat dialih bahasakan ke dalam berbagai tingkatan dalam bahasa Jawa. Sebagian menyebut Syekh Siti Jenar dengan Siti Brit atau siti Abrit, Lemah Bang atau Lemah Abang. Nama seperti itu juga sering dikaitkan dengan asal daerahnya Syekh Siti Jenar seperti Ki Ageng Pengging adalah nama bagi Ki Kebo Kenongo yang berasal dari daerah Pengging, bagi nama Ki Ageng Tingkir karena ia berasal dari daerah Tingkir⁴.

Sementara itu dari penelitian Lembaga Reseach dan Survei dari IAIN Wali Songo Semarang tahun 1974 mengatakan bahwa nama Syekh Siti Jenar berasal dari bahasa Persia yang berarti Tuan Yang Berkekuatannya seperti api. Kerancuaan nama

² Laleh Bahtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, Bandung, Nuansa, 2001, hal 19.

³ Gilani Kamran, *Ana al-Haqq*, terj. Surabaya, Risalah Gusti, 2001, hal 19.

⁴ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pengumpulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hal 46.

4

tokoh ini kemudian menjadi dasar bagi sementara pihak yang meragukan bahwa nama itu sebagai nama orang yang pernah ada dan hidup dalam masa suatu sejarah, khususnya pada sejarah Islam di Indonesia. Berdasarkan seperti pandangan ini, sebagian orang mengatakan bahwa nama Syekh Siti Jenar hanyalah tokoh khayal yang ada dalam mitos dan legenda. Mungkin pula hal itu disebabkan upaya pihak penguasa untuk menghapus tokoh pembangkang, bukan hanya dalam politik, tetapi juga mengembangkan keagamaan yang boleh disebut kekiri-kirian itu dari pentas sejarah Islam.⁵

Dalam kitab *Negara Kertabumi* mengisahkan cukup luas dan terhormat tentang silsilahnya. Ia dilahirkan di Malaka, Semenanjung Malaya. Sewaktu kecil bernama Abdul Jalil, putera Syekh Datuk Soleh adik sepupu Syekh datuk Kahfi seorang penyebar agama Islam terkenal di Jawa Barat. Ia terbilang masih mempunyai hubungan darah dekat dengan Sunan Ampel, Syarif Hidayatullah serta para wali lainnya. Setelah dewasa ia pergi ke Persi dan bermukim beberapa lama di Baghdad. Di sini ia berguru kepada seorang ulama besar penganut mazhab Syi'ah Muntadzar dan kemudian ia menjadi pengikutnya yang setia. Setelah mendapatkan gelar waliyullah, ia pergi ke Gujarat dan kembali lagi ke Malaka. Di sini ia mendapat gelar Ki Syekh Jabal Rantas atau Ki Syekh Datuk Abdul Jalil.⁶

Sementara tentang cerita yang dinulik oleh D.A. Rinkes kita dapat silsilah Syekh Siti Jenar berasal dari Nabi Muhammad Saw, melalui Fatimah, Imam Kusn,

⁵ Ibid, hal 49.

⁶ Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hal 203.

Said Jenal Ngabidin, Muhammad Bakir, Datuk Ngisatuwu, ~~She~~ Datuk Seleak, Syekh Lemah Bang.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pandangan Syekh Siti Jenar mengenai Tuhan dapat dilihat dari dialog Syekh Siti Jenar dengan ki Kebo Kenongo atau ki Ageng Pengging yang kemudian menjadi murid setianya dan bersamanya membangkang tidak hanya kepada Sultan Demak, tetapi juga kepada para wali songo. Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi sebagai suatu wujud yang tak nampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri yang bersifat wujud. Sebagai perwujudan nyata tiada duanya, sebagai suatu kesatuan bentuk tanpa catat, mulus halus dan lurus, yang nyata tiada berwujud (dianggapnya) bohong, artinya pribadinya tidak berawal dan berakhir.

Dalam buku “Suluk Wali Sanga” dinyatakan bagaimana pandangan Syekh Siti Jenar mengenai makna lambang-lambang keTuhanan. Dari lambang pertama ia menganggap hyang widi sebagai :*“wujud kang nora katon satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat maujud, anglangit lamun kaeksi, warnanga langkung endah,* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *ujwale umancur, Syekh Siti Jenar waskita, tetela trang sasmita jannah inuwun, marma ngaku pangeran”*.⁸

Dari kutipan di atas mengandung pengertian bahwa Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah

⁷ D.A. Rinkers, *Nine Saints Of Java*, Malaysia, Sociological Research Institut, 1990, Hal 36.

⁸ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001, hal 63.

sekali seperti sinar memancar. Syekh Siti Jenar tahu segala-galanya sebelum terucapkan, menandakan bahwa dirinya adalah jelas orang yang melebihi makhluk-makhluk lain, karena itu dia mengaku sebagai Tuhan.¹⁰

Bagi Syekh Siti Jenar, Tuhan Allah bukanlah sekedar sifat-sifat formal sebagaimana dirumuskan ilmu tauhid yang menjadi pokok materi dakwah dan pendidikan Islam. Tuhan Allah tidak bisa dikenali hanya dengan mengetahui dan menghafal sifat-sifat yang jumlahnya 99, melainkan menyatunya diri pada yang ke-100, yaitu Tuhan Allah dalam diri Tuhan itu sendiri. Ritus dan penyembahan atau pengabdian pada Tuhan, tidak cukup dilakukan hanya dengan memenuhi aturan formal dalam lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Pengabdian yang benar kepada Tuhan ialah dengan menampakkan ke-Tuhanan di dalam diri dan di dalam kehidupan obyektif. Karena itulah puncak pencapaian di dalam penyembahan tidak cukup dilakukan melalui ritual formal itu, melainkan dengan menyatakan diri pada diri Tuhan Allah itu sendiri.¹¹

Syekh Siti Jenar adalah termasuk dalam golongan penganut konsep Wahdatul-Wujud (kesatuan Wujud) dengan mengambil bentuk ittihad (persatuan mutlak) sebagaimana api dengan nyalanya dan laut dengan ombaknya, lebih mirip tasawufnya Ibnu Arabi daripada Hulul yang merupakan tasawufnya Al-Hallaj.¹²

¹⁰ *Ibid*, hal 64.

¹¹ Munir Mulkan., *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi wacana, 2001, hal 55.

¹² Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1992, hal 863.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimanakah konsep keTuhanan dalam pandangan Syekh Siti Jenar ?.
2. Bagaimanakah pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar pada masa itu terhadap masyarakat ?.

C. Definisi Operasional

Agar nantinya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul **“KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGAN SYEKH SITI JENAR”**, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah sebagaimana berikut ini :

Syekh Siti Jenar : Ia dilahirkan di malaka, semenanjung malaya. Sewaktu kecil bernama Abdul Jalil putera Syeh Datuk Soleh adik sepupu Syeh

Datuk Kahfi seorang penyebar agama Islam terkenal di jawa Barat.¹³

KeTuhanan : Sifat keadaan Tuhan, segala yang mengenai Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan.¹⁴

Dalam hal ini, maka bagaimanakah Syekh Siti Jenar dalam memandang konsep ketuhanan itu.

¹³ Ridin Sofwan, Dkk, *Islamisasi Di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000 hal 203.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal 1094.

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dalam hal ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah

1. Ingin mengetahui tentang konsep ketuhanan menurut Syekh Siti Jenar.
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pengaruhnya terhadap masyarakat pada saat itu

E. Telaah Pustaka

Skripsi ini mengungkap tentang study tokoh yaitu Syekh Siti Jenar, maka terlebih dahulu perlu dipaparkan sebuah study atau telaah pustaka agar nantinya tidak terjadi kesimpulan dengan pembahasan dari penulis lain.

Mengenai buku yang membahas masalah Syekh Siti Jenar, maka sudah banyak buku yang muncul dan terbit. Sebagai buku bacaan dalam menulis skripsi ini adalah :

1. Abdul Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, (Yogyakarta, benteng budaya, 2001).
2. Abdul Munir Mulkan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta, kreasi wacana, 2001).
3. Bambang Marhiyanto, *Siti Jenar Menggugat*, (Surabaya, jawara, 2000).

Ketiga buku tersebut adalah menceritakan tentang sosok Syekh Siti Jenar apakah itu yang berkaitan dengan asal-usulnya, ajaran, jalan kematian, kondisi sosial keagamaan dan aspek politiknya, namun buku tersebut tidak membahas secara

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal 1094.

spesifik masalah konsep keTuhanan, maka penulis berusaha memberikan gambaran dan mencoba menjelaskan bagaimanakah sebenarnya konsep keTuhanan menurut Syekh Siti Jenar.

F. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu, sementara dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah sebagaimana berikut :

1. Pengumpulan data

Pada langkah ini metode yang dipakai adalah library research, yaitu pengolahan data yang diperoleh dari pustaka (buku) yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

2. Sumber yang digunakan

a. Sumber utama

D.A. Rinkes, *Nine Saints Of Java*, Malaysia, sociological research institut, 1996.

R.Tanojo, *Riwayat Wali Sanga (Babad Djati)*, Surabaya, Trimurti, 1954.

Dr. Soewito S, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*, TP. TT.

Abdul Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001.

Abdul Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi wacana, 2001.

Bambang Marhiyanto, *Siti Jenar Menggugat*, Surabaya, Jawara, 2000.

b. Sumber penunjang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

P.J.Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti*, Jakarta, Gramedia pustaka utama, 1991.

Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo*, Bandung, Mizan, 1996.

Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam Di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2000.

Laleh Bahtiar, *Jalan Menuju Tuhan*, Bandung, Nuansa, 2001.

Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung, Mizan, 2001.

Theo Wijbers, *Mencari Allah*, Yogyakarta, Kanisius, 1982.

Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang, Aneka cipta, 1999.

3. Metode pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini, metode pembahasan yang dipakai adalah :

a. Analisa

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau dengan cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian

yang satu dengan pengertian yang lain untuuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.¹⁴

b. Sintesis

Yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan metode. Ini pun berarti pula cara penenganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabungkan pengertian yang satu dengan yang lain, yang pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru sekali.¹⁵

4. Analisa data

Suatu upaya untuk menganalisa data. Sedangkan data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Induksi-deduksi

Masalah dipelajari sebagai case study, dengan menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain (induksi) agar dari mereka dapat dibangun suatu pemahaman isntesis. Juga jalan yang terbaik dipakai (deduksi). Dari kisi dan gaya menyeluruh yang mendominasi dalam masalah itu. Difahami dengan baik semua detail-detail uraiannya.¹⁶

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja Grafindo persada 1997, hal 59.

¹⁵ *Ibid*, hal 61.

¹⁶ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1998, hal 69.

b. Komparasi

Yaitu isi buku dibandingkan dengan buku-buku lain tentang hal yang sama, entah yang dekat dengannya atau justru yang sangat berbeda. Dalam perbandingan itu diperlihatkan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok kedudukan, konsep-konsep, metode-metode dan sebagainya.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis, maka penulis perlu mendiskripsikan muatan yang terkandung dalam skripsi ini yaitu :

Bab I berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan yang ingin dicapai, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang Biografi Syekh Siti Jenar yang berisikan tentang asal-usul Syekh Siti Jenar, kehidupan dan kematiannya, serta latar belakang sosial keagamaan.

Bab III membahas Tuhan menurut Syekh Siti Jenar yang berisikan tentang konsep ketuhanan secara umum dan jalan menuju Tuhan serta konsep ketuhanan menurut Syekh Siti Jenar.

¹⁸ *Ibid*, hal 70.

Bab IV membahas tentang implikasi pemikiran Syekh Siti Jenar yang berisikan tentang pengaruh gagasan Syekh Siti Jenar dan tokoh penyambung gagasan Syekh Siti Jenar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab V membahas tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SYEH SITI JENAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Asal Usul Syeh Siti Jenar

Memahami tokoh kontroversial semacam Syeh Siti Jenar memang cukup sulit untuk dipahami. Dari beberapa sumber atau buku yang ada menceritakan bahwa keberadaan Syeh Siti Jenar pun sampai saat ini jadi perdebatan dikalangan para peneliti dan ahli sejarah. Sebagian ada yang menceritakan bahwa Syeh Siti Jenar bukanlah tokoh fiktif atau hanya sekedar legenda tapi memang benar-benar ada. Golongan ini pun mengemukakan alasan tentang keberadaan Syeh Siti Jenar sebagaimana hasil penelitian sarjana UGM, Dalhar Shodiq bahwa sebagian orang mengatakan bahwa Syeh Siti Jenar berasal dari daerah Cirebon. Sementara dari buku *Islamisasi di Jawa*, diceritakan bahwa ia dilahirkan di Malaka, Semenanjung Malaya. Sewaktu kecil bernama Abdul Jalil, putera Syeh Datuk Soleh adik sepupu Syeh Datuk Kahfi seorang penyebar agama Islam terkenal di Jawa Barat.¹

Lain lagi dengan apa yang ditemukan oleh D.A. Rinkes dalam buku *Nine Saints of Java*. Disitu didapati silsilah Syeh Siti Jenar bahwa ia berasal

¹ Ridin Sofyan, *Islamisasi Di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam Di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2000, hal 203.

dari Nabi Muhammad Saw, melalui Fatimah, Imam Kusen (Husen), Said Jenal Ngabidin, Muhammad Bakar, Datuk Ngisatuwu orang Malaka, She datuk Salek, dan kemudian Syekh lemah Bang atau Syekh Siti Jenar.²

Banyaknya versi tentang asal usul darimana ia berasal memang di sebabkan karena data yang ada pun sangat beragam. Ada yang mendapatkan hal itu dari buku Babad Sunan Gunung jati sebagaimana yang dikemukakan oleh D.A. Rinkes. Selain beberapa versi tentang silsilah darimana Syekh Siti Jenar berasal, golongan atau sebagian yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar adalah termasuk dalam golongan Wali Songo. Diantara Wali Songo yang beredar di Jawa Tengah ada yang mengatakan bahwa Wali songo terdiri dari maulana Magribi, Sunan giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Bentong, Sunan kusus, Pangeran Majagung, dan Syekh Siti Jenar.³

Sementara di pihak yang lain ada sebagian peneliti dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa sosok Syekh Siti Jenar itu hanyalah sebuah dongeng, cerita fiktif atau legenda. Hal ini dengan alasan bahwa pengarang cerita Syekh Siti Jenar adalah Raden Panji Natarata, yang kemudian dikenal dengan nama Raden Sastra Wijaya.⁴

² D. A. Rinkes, *Nine Saints of Java*, Malaysia, Sociological Research Institut, 1996, hal 39.

³ Ridin Sofyan, *op.cit*, hal 201.

⁴ Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta, IAIN Syahid, 1992, hal 1067]].

Melihat bahwa dalam berbagai serat dan babad, nama Siti Jenar disebut dan disertai dengan nama muridnya secara jelas, secara hipotesis bisa dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar bukanlah tokoh fiktif. Perselisihan dikalangan para ahli tentang Syekh Siti Jenar sebagai tokoh fiktif atau bukan pada hemat penulis disebabkan perbedaan antara yang termuat pada peninggalan yang ada. Khazanah pustaka itu sendiri merupakan produk dari pandangan hidup suatu masa dimana faktor subyektif dan kepentingan penulisnya sulit untuk tidak mewarnainya. Maka terdapat informasi yang simpang siur tentang Syekh Siti Jenar yang mengakibatkan munculnya pendapat bahwa Syekh Siti Jenar itu tokoh fiktif.⁵

B.Kehidupan dan Kematian Syekh Siti Jenar

Telah disebutkan dalam awal bab ini bahwa Syekh Siti Jenar memang tokoh yang masih kontroversial tentang keberadaannya. Dan hal tersebut berakibat pula tentang kehidupan dan kematiannya yang memang ada beberapa versi.

Kehidupan Syekh Siti Jenar menurut penelitian Dalhar Shodiq menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari Cirebon. Sang ayah marah atas kesalahan yang dilakukan anaknya itu. Sang ayah lalu menyihir anak itu hingga

⁵ Ridin Sofyan, *op.cit*, hal 226.

berubah menjadi seekor cacing yang kemudian dibuang ke sungai. Pada waktu itu Sunan Bonang sedang berperahu mengajarkan ilmu ghoib kepada Sunan kalijogo. Ketika perahunya bocor lalu di tambal dengan tanah yang kebetulan menjadi tempat cacing diatas. Ketika Sunan Bonang mengetahui ada makhluk lain jadian yang menguping ajarannya, sang cacing pun diubah menjadi manusia. Syekh Siti Jenar itulah konon merupakan nama yang diberikan Sunan Bonang kepada cacing yang berubah kembali pada wujud aslinya itu.⁷

Dalam buku Siti Jenar terbitan Tan Khoen Swie Kediri tahun 1931 bahwa Sunan Giri memiliki perguruan yang sangat banyak muridnya. Diantaranya adalah Ali Hasan yang sebelumnya adalah dikenal sebagai seorang yang ahli ilmu sihir. Sudah lama ia ingin mengikuti pelajaran gurunya mengenai ilmu rahasia, namun entah dengan alasan apa ia belum diperbolehkan mengikuti pelajaran tersebut, sehingga membuat ia amat sedih.

Didorong oleh keinginan yang sangat kuat untuk mengikuti pelajaran dari Sunan Giri itu ia pun mengubah dirinya menjadi seekor burung bencok putih. Karena selalu gagal dan kecewa atas perlakuan gurunya maka ia bertekad untuk mendirikan perguruan yang serupa.

⁷ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001, hal 3-4.

Tak lama setelah itu, keinginannya terkabul untuk mendirikan perguruan dan semakin lama semakin banyak muridnya dan dikenal luas oleh masyarakat diantara muridnya adalah ki kebo kenongo, Ki Ageng Pengging dan lain-lainnya.⁸

Syekh Siti Jenar diperkirakan hidup pada tahun sekitar 1490-1550 karena saat itu wilayah Pengging dan Panggung mengalami pengislaman akibat Dakwah yang dilakukan dan dijalankan oleh Syekh Siti Jenar.⁹

Tentang kematiannya, sebab ia mengajarkan hal yang dianggap sesat oleh para Wali, maka ia dihukum mati. Proses hukuman terhadap Syekh Siti Jenar berawal ketika ia dianggap sesat dan meninggalkan syari'ah dan hakikat agama. Maka Sri Sultan memerintahkan kepada petugas kerajaan untuk membuat surat keputusan atas apa yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar.

Bunyi adapun isi surat itu adalah: Penget nawalanira Dji, Sulthan Adi Natagama, Bintara mandhireng kraton, dhumawuh ing pakenira, Pangeran Siti Djenar, ing Krendhasawa dhudhukuh, lirik srat djeneng manira. Tampi aturing pegandring, para rad pradjeng Bintara, sedene wus mirengake, aturaning Wali Sanga, pakenira mindaka, ngebur silaning tumuwuh, njampahi dinil Mustapa. Mangkja karsane para lid, bijantu lan djeneng ingwang, ingsuntimbali patemon, mring Demak angadu rasa, bareng duteng pradj, jen mono nora umestu, wasesa tigas lungaja.¹⁰

Artinya : "Dengan surat ini, kami Sultan Bintoro Adi Negara yang bertahta di Demak memerintahkan kepada kamu pangeran Siti Jenar yang bertempat tinggal di Krendhasawa untuk menghadap kami guna mengadu rasa. Perintah ini berdasarkan

⁸ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang budaya, 2001, hal 52-53.

⁹ Muji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Bandung, Mizan, 1996, hal 63.

¹⁰ Raden Sastrawidjaja Inggih Raden Pandji Natarata, *Serat SitiDjenar (Tembang)*, Jogjakarta, Kulawarga Bratakesawa, 1958, hal 27.



laporan dan pertimbangan pada musyawarah para pejabat Negara kerajaan dan para Wali Songo yang berpendapat bahwa kamu dengan sengaja memberontak, melebur tata krama, dan ketentruman sesama manusia dan menghina Mustapa Nayakaningrat. Kedatangan di Demak hendaknya bersama para duta kerajaan yang kami utus ke Krendhasawa membawa surat perintah ini. jika kamu tidak bersedia datang dan bersedia menurut perintah kami, surat ini bersifat kuasa kepada para duta kerajaan untuk memenggal lehermu”.¹¹

Maka para wali pun berkumpul untuk membicarakan hal tersebut, maka lima orang aulia yang hadir dan menyaksikan bagaimana Syekh Siti Jenar menemui ajalnya segera memberi salam. Namun Syekh Siti Jenar telah meninggal dunia. Melihat hal itu, setelah meninggal mayat Syekh Siti Jenar lalu dibawa ke masjid oleh para wali lalu berkata bahwa semua yang berada dalam masjid harap keluar kecuali para wali. Mayat tersebut ditungguh oleh para wali sampai pagi, namun sebelum pagi datang maka dibukalah peti yang berisikan mayat Syekh Siti Jenar itu. Bau harum pun menyelimuti seisi ruangan masjid tempat mayat Syekh Siti Jenar dibaringkan. Lalu para wali berunding kalau hal tersebut dibiarkan, maka masyarakat akan meyakini dan mempercayai apa yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar itu sebagai sebuah kebenaran. Maka sebelum hal tersebut terjadi, maka para wali sepakat untuk mengganti mayat Syekh Siti Jenar itu dengan bangkai anjing yang kudisen. Maka

¹¹ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001, hal 247.

ketika pagi datang dan masyarakat berbondong-bondong ke masjid Demak untuk menyaksikan mayat Syekh Siti Jenar sungguh terkejut dan tidak percaya mayat Syekh Siti Jenar berubah menjadi bangkai seekor anjing yang kudisen dan setelah masyarakat sudah puas lalu mayat itu dibawa ke perempatan jalan untuk digantung disana dengan tujuan supaya masyarakat tidak ikut pada ajaran Syekh Siti Jenar yang sesat menurut para wali.¹²

Ada versi lain tentang kematian Syekh Siti Jenar bahwa Syekh Siti Jenar ditikam dengan pedang, tapi tak lud, walaupun ditikam sampai berulang-ulang. Lalu Sheh Maulana berkata dengan marah : Siti Jenar kamu berkata rela mati, tapi ketika ditikam tidak lud. Bukankah hal; tersebut sebagai suatu kebohongan ?. pada tubuh Syekh Siti Jenar lalu kelihatan luka-luka tikaman. Tubuhnya penuh dengan luka tapi tetap berdiri. Sheh Maulana berkata itu luka orang jahat. Mengapa luka tapi tak berdarah. Dari luka-luka pada tubuh Syekh Siti Jenar dengan seketika keluar darah merah. Sheh maulana berkata itu luka orang biasa, bukan luka orang yang kawulo gusti karena darah yang keluar berwarna merah. Darah merah yang semula mengalir mendadak berhenti dan ganti darah putih yang mengalir. Sheh maulana berkata ini seperti kematian pohon kayu, keluar getah dari lubangnya sebetulnya kalau insan kamil betul, tentu dapat masuk sorga dengan badan jasmaniahnya, berarti kawula gusti tak terpisah. Dalam sekejap mata tubuh Syekh Siti Jenar hilang secara ghaib.¹³

¹². Munir Mulkan, *op.cit*, hal 174-183.

¹³ S. Soewito, *Babad Tanah Jawa (Galuh Mataram)*, TP.TT, hal 187.

Dikisahkan bahwa sesaat setelah pelaksanaan eksekusi atas diri Syekh Siti Jenar itu terdengarlah suara yang menyempai Sunan Gunung Jati dengan ramalan yang mengandung ancaman dan dendam. Bahwa kelak akan tiba masanya bagi Syekh Siti Jenar membalas dendam terhadap Sunan Gunung Jati dan kawan-kawannya melalui penjelmaan secara inkarnasi dalam rupa kebo bule. Baron Sekender yang dianggap sebagai reinkarnasi Syekh Siti Jenar ini silsilahnya dinisbahkan pada seorang putri Padjajaran dalam rangkaian garis keturunan dari pihak perempuan. Dikisahkan bahwa setelah Siliwangi serta pengiringnya lenyap secara ghaib, salah seorang dari putrinya mengembara seorang diri tidak menentu arah dan tujuannya. Sebagai seorang pelarian, sang putri sangat sengsara karena kerajaannya telah dihancurkan oleh Sunan Gunung Jati. Putri Padjajaran itu bernama putri Rudamala atau lebih dikenal dengan sebutan Ratu mandapa. Ia selalu berdoa kepada dewata demi membalaskan dendam kepada rara Sentang, ibunda Sunan Gunung Jati. Dalam pengembaraan ia mengunjungi seorang pertapa bernama sukarsa di bukit padang. Pertapa itu menasehati agar putri itu berdiam diri dibawah sebatang pohon pinang yang dirambati oleh sirih. Ditempat itu, hendaknya ia pertapa selama dua puluh lima tahun. Suatu ketika dipangkuannya akan jatuh sehelai daun sirih yang harus dimakan, sebagai akibatnya nanti ia akan mengandung lalu akan melahirkan seorang bayi perempuan. Bayi itu harus diberi nama dewi tanduran gagang. Pada masanya kelak tanduran gagang akan dikawin oleh seorang lelaki bangsa belanda. Darinya akan lahir suatu keturunan yang akan membalaskan dendam sakit hati Ratu mendapa dari padjajaran. Daun sirih itu dapat menjadi lantaran mengandungnya ratu Mandapa,

karena didalannya telah menitis jiwa Syekh Siti Jenar yang dahulu telah mati dikisas oleh Wali Songo. Peristiwa penitisan ini merupakan awal realisasi ancaman itu.¹⁴

Syekh Siti Jenar ditangkap di Cirebon Girang, diadili di Masjid Demak agung, dihukum mati dan dimakamkan di Kandi Kemlaten.¹⁵

Syekh Siti Jenar meninggal di Kredhasawa tahun Nirjanma Catur Tunggal (1480) M. mayatnya kemudian dibawa kemasjid Demak¹⁶ tetapi dalam serat negara kertabumi, sidang eksekusi ini dilakukan tahun 1507 M.¹⁷

C. Latar Belakang Sosial Keagamaan Syekh Siti Jenar



Memahami, tentang Syekh Siti Jenar tidak bisa dilepaskan dari Islam Di Jawa. Dalam kehidupannya ia dikenal sebagai sosok wali kontroversial karena pandangannya yang menyimpang dari wali songo. Syekh Siti Jenar mempunyai perguruan dan memiliki banyak beberapa murid pilihan diantaranya ki Bisono, Ki Danabaya, Ki Bisono, Ki Ganthula dan Ki Pringabaya. Mereka dianggap sangat mengetahui tujuan hidup dan bertekad tunggal mencapai kemuliaan hidup di kemudian hari. Murid dan pengikut Syekh Siti Jenar sependapat dalam memandang bahwa dunia kini adalah alam kematian yang berubah. Di dalamnya terkandung dua

¹⁴ Muji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, Bandung, Mizan, 1996, hal 65.

¹⁵ Tim penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambangan, 1992, hal 863.

¹⁶ Ridin Sofyan, *Islamisasi Di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2000, hal 219.

¹⁷ *Ibid*, hal 225.

pasangan hidup seperti kebaikan dengan keburukan, sakit dengan sehat. Semua yang meyakini kebenaran ajaran ini terus gelisah menjalani kematian dalam hidup di dunia ini. Mereka menjadikan hidup di alam ini sebagai jalan hidup mencapai kehidupan yang sesungguhnya nanti sesudah ajal.

Dalam mengajarkan ajarannya, Syekh Siti Jenar terlebih dahulu memulai menerangkan asal-usul kehidupan. Berikutnya ia terangkan apa yang dimaksud dengan pintu kehidupan. Selanjutnya diterangkan ajaran mengenai hidup kekal dan abadi dan terakhir mengenai alam kematian yang sekarang sedang dijalani manusia di bumi ini. Barulah Syekh Siti Jenar menjelaskan yang maha luhur, Tuhan yang menjadikan bumi dan langit serta segala isinya.¹⁸

Berawal dari pandangan itulah maka wali songo dan kerajaan Demak menjadi gelisah dengan ulah dan tingkah laku dari Syekh Siti Jenar tersebut. Hal ini yang menjadi kegelisahan para wali songo menyangkut apa yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar mengenai jalan kehidupan. Banyak murid Syekh Siti Jenar yang membuat onar dengan membunuh diri dan pertengkaran terjadi dimana-mana supaya ia dapat meninggal dan memperoleh kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu Sultan Demak berkata : hai paman patih, seyogyanya paman mencari orang yang dapat diutus untuk memperoleh keterangan yang jelas sebab musabab kekacauan yang sedang melanda kerajaan Demak. Lalu pihak kerajaan mengutus dua orang duta yang menyamar sebagai orang yang hendak berguru kepada Syekh Siti Jenar. Kedua

¹⁸ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hal 126.

utusan itu segera berangkat ke Kredhasawa untuk menemui Syekh Siti Jenar dengan berpura-pura menyamar sebagai muridnya.

Setibanya di tempat tujuan, mereka lalu megutarakan maksudnya untuk berguru. Syekh Siti Jenar dalam mengajarkan ilmu tanpa tedeng aling-aling. Setelah itu utusan tadi pulang kembali ke Demak. Setelah sampai di Demak maka diceritakan dari awal sampai akhir tentang apa yang mereka lihat dan dengar tentang wejangan dari Syekh Siti Jenar. Sultan Bintara sangat heran setelah mendengar laporan dari kedua utusan tadi kemudian ia berkata : hai paman patih bagaimanakah pendapat paman untuk memberantas penjahat Syekh Siti Jenar yang gila itu ? kalau masalahnya dibiarkan merajalela, membuka rahasia alam, maka yang akan terjadi adalah malapetaka.

Setelah itu patih tersebut menyarankan agar menemui para wali untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kekacauan akibat ulah Syekh Siti Jenar. Lalu Sultan segera bergegas menjumpai para wali di masjid. Sultan Demak kemudian menceritakan tentang apa yang terjadi pada masyarakat Demak. Setelah mendengar cerita dari Sultan, maka para wali sepakat untuk memanggil Syekh Siti Jenar untuk datang ke Demak. Para wali mengutus pangeran Tembayat dan Syekh Dumbo berangkat ke Kredhasawa untuk menyampaikan pesan kepada Syekh Siti Jenar supaya datang ke Demak untuk menemui para wali. Syekh Siti Jenar sendiri menolak menemui para wali karena apa yang ia sampaikan adalah benar adanya. Karena Syekh Siti Jenar tidak mau datang ke Demak dan penjelasan dari

pangeran Tembayat dan Syekh Dumbo bahwa ia telah mengajarklan hal yang seharusnya tidak ia ajarkan. Setelah mendengar hal itu, maka para wali sepakat untuk berangkat sendiri menemui Syekh Siti Jenar yang telah tersesat semakin jauh dan menghukum dia dengan hukuman mati.¹⁹

Apa yang terjadi saat itu sebenarnya ketegangan doktrinal yang mereka persoalkan cuma semata lapisan luar dari ketegangan politik antara dua kekuatan yaitu pendukung majapahit yang tersingkir secara drastis pada satu sisi dan pendukung kekuatan baru dari Demak yang saling bertentangan pada sisi yang lain.

Demak sebagai kekuatan baru berkembang pesat. Dukungan para wali tak cuma sebatas persoalan keagamaan. Mereka juga memberi dukungan nyata secara politis demi tegaknya pemerintahan kesultanan ditanah Jawa. Boleh jadi dukungan mereka erat hubungannya dengan semangat atau mungkin lebih tepat ambisi dan panggilan keagamaan untuk menegakkan pemerintahan Islam di wilayah yang lebih luas lagi melalui kesultanan di seluruh Indonesia.

Hegemoni keagamaan para wali yang menempatkan diri di pusat kekuasaan cara merangkul lebih dulu golongan elite politik-terguncang oleh munculnya ajaran subversif Syekh Siti Jenar. Hal ini mudah dipahami karena sisa-sisa pengikut Hindu-budha Majapahit yang tak ikut menyingkir ketimur bisa jadi masih rata tersebar meskipun tentu saja secara tersembunyi di jawa tengah dan timur bahkan mungkin di luar batas dinding-dinding kesultanan Demak itu sendiri.

¹⁹ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001, hal 220-247.

Pengaruh subversif yang disebarkan Syekh Siti Jenar sangat kuat. Pengajian-pengajian yang diasuh para wali yang biasanya penuh dengan pengunjung tiba-tiba menyusut deras. Sebaliknya pengajian-pengajian yang diadakan oleh Syekh Siti Jenar dibanjiri banyak pengikut.²⁰

Inilah antara lain yang kemudian mengundang reaksi para wali. Hegemoni mereka terancam. Bau kesesatan mengambang di wilayah-wilayah yang secara teologis telah mereka bersihkan. Suara Syekh Siti Jenar dikhawatirkan merusak segenap kemapanan yang sudah ada. Mereka tak inginkan itu terjadi. Dan tindakan penyelamatanpun harus diambil Syekh Siti Jenar apa beloh buat, dihabisi.

Bahkan yang diambil itu bisa meneguhkan kembali ajaran para wali yang lain sudah merupakan mainterm ke Islaman waktu itu, dan kebingungan umat bisa diatasi dengan tampilnya hegemoni yang tak lagi tergoyahkan itu. Posisi dewan wali dengan kata lain memang tak bisa digoyahkan.

Dengan begini, apa yang sebenarnya terjadi saat itu mungkin sebuah kecemburuan profesional dan pertarungan memperebutkan hegemoni antara dewan wali pada satu pihak dan Syekh Siti Jenar pada pihak lain. Dewan wali khawatir hegemoni mereka bakal bergeser ketangan Syekh Siti Jenar.

Ini berarti bahwa tragedi Syekh Siti Jenar mencerminkan pahlawan kaum pinggiran terhadap hegemoni penguasa yang sekali lagi memperoleh dukungan dan legitimasi spiritual dari dewan wali yang sangat berpengaruh. Disini tampaknya

²⁰ Muhammad Sobary, *Pengantar Dalam Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hal VI-VII

kepentingan-kepentingan politik dan agama campur aduk menjadi satu dan sukar dipilah-pilah secara jelas. jadi bukan mustahil pula saat itu Syekh Siti Jenar merasa cemburu atau berkecil hati karena segenab usahanya tak memperoleh legitimasi formal dari Sultan Demak.

Dalam situasi konflik politik dan keagamaan itulah hukuman mati yang akhirnya harus diterima Syekh Siti Jenar dan seluruh murid seniornya termasuk Ki Ageng Pengging. Kekuasaan raja Demak akan bebas dari ancaman pembangkangan, ketika lawan-lawan politiknya berhasil ditindas. Kekhawatiran akan munculnya pemberontakan yang dilakukan oleh sisa-sisa keturunan terakhir Prabu Brawijaya bisa sirna dengan kematian Ki Ageng Pengging. Sementara wali songo tidak lagi terganggu ketika ajaran Syekh Siti Jenar benar-benar telah ditumpas. namun sejarah selalu berkisah tentang melesetnya sebuah rencana dan konspirasi, ketika nanti keturunan Ki Ageng pengging itu sendiri yang tampil sebagai penguasa Jawa dengan pengaruh politik cukup luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP KETUHANAN MENURUT SYEKH SITI JENAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Konsep Ketuhanan Secara Umum

Dalam hal ini banyak sekali persepsi orang mengenai Tuhan. Dalam banyak hal Tuhan itu bisa dipandang dari manapun dan dari segi apapun tergantung siapa yang memandang dan dari mana dia memandang. Tuhan dalam pandangan aliran kebatinan adalah bagaimana manusia itu dapat bersatu dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti). Tujuan ini hendaknya diwujudkan takkala manusia masih hidup di dunia ini dalam penghayatan mistik. Karena itu terdapat aliran kebatinan yang menyebut ilmu kebatinan sebagai ilmu ke-Allah-an atau juga *sangkan paraning dumadi* (asal kembalinya segala yang ada), yang dimaksud tak lain adalah Tuhan¹. Jadi sebenarnya dalam aliran kebatinan itu terdapat sebuah anjuran dari salah satu aliran kebatinan bahwa jika manusia ingin mengenal Tuhan terlebih dahulu harus meneliti diri sendiri, sejak dari unsur jasmaniah sampai rohaniah. Tetapi untuk masalah eksistensi Tuhan, aliran kebatinan berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada, sedangkan bagaimanakah wujud ataupun keberadaan Tuhan digambarkan sebagai zat yang tak bisa dijelaskan, digambarkan, dipikirkan seperti apa saja.

Kalau aliran kebatinan meyakini bahwa Tuhan itu ada namun keberadaannya tidak bisa digambarkan dan dijelaskan, maka lain halnya dengan Tuhan menurut Agama Hindu dan Budha. Dalam ajaran Hindu dan Budha, Tuhan sukar ditentukan nilainya. Apa yang menyatukan kaum Hindu dan Budha itu bukan pertama-tama tanggapan orang tentang Allah, melainkan ide-ide mereka tentang hidup yang merupakan sebagian dari suatu kehidupan yang menyangkut seluruh manusia. Menurut para sarjana latar belakang agama-agama timur adalah semacam monisme (pandangan bahwa semuanya merupakan satu realitas), tetapi ini tidaklah menjadi halangan untuk menganut suatu teisme juga, entah itu politeisme entah monoteisme.

Pada hakekatnya ide Allah dalam agama Hindu dan Budha tergantung dari dua faktor. Faktor yang pertama ialah kuat tidaknya penganut filsafat Hinduisme dan Budhisme sebagai filsafat tidak begitu menghiraukan pribadi Allah; maka dari itu biasanya orang terpelajar mengaku suatu monisme atau panteisme, sedangkan orang yang tidak terpelajar, yakni rakyat jelata lebih cenderung untuk menganut suatu teisme, entah itu suatu politeisme ataupun monotheisme. Faktor yang kedua adalah pengaruh aliran-aliran kepercayaan lain atau agama-agama lain. Demikianlah akibat pancasila dan ajaran Islam Indonesia ini baik agama Hindu maupun Budha mengaku yang maha tinggi sebagai Allah yang maha Esa juga.²

¹ Ridin Sofyan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang, Aneka Cipta, 1999, hal 27

² Theo Wijbers, *Mencari Allah, Pengantar Ke Dalam Filsafat Ke Tuhanan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, hal 21.

Namun tak ada pandangan tentang Tuhan yang simplistik. Tuhan yang tunggal ini bukanlah suatu wujud seperti diri kita sendiri yang dapat kita ketahui dan pahami. Frase *Allahu Akbar* yang menyeru kaum muslim untuk melaksanakan Shalat, menekankan perbedaan Tuhan yang sama realitas lainnya. Juga antara Tuhan dalam dirinya sendiri dengan apapun yang bisa kita katakan tentang dia. Sungguhpun demikian, Tuhan yang tidak bisa dipahami dan dijangkau ini telah berkehendak untuk membuat dirinya diketahui. Didalam sebuah Hadits Qudsi, Tuhan berfirman kepada Muhammad : Aku adalah perbandingan yang tersembunyi, aku ingin dikenal, kemudian aku ciptakan alam agar aku bisa dikenal. Dengan merenungkan tanda-tanda alam dan ayat-ayat Al-Qur'an, kaum muslim dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai wajah Allah.³

Intinya apa
Pernyataan
yg pengu

?

Al-Qur'an dan pemikiran Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah pencipta yang transenden dan dengan demikian adalah sang penguasa (al-rabb), dan bahwa manusia adalah makhluknya dan dengan demikian adalah lamboangnya. Begitu fundamentalnya konsep manusia sebagai hamba Tuhan yang maha kuasa sehingga 'adb adalah sebutan yang sangat lazim untuk manusia dalam karya-karya tulis keagamaan Islam. Kesadaran tentang adanya jurang yang dalam antara Tuhan yang abadi dan maha kuasa dengan manusia yang sementara, yang ditempatkan di dunia yang diciptakan dan musnah ini, senantiasa ditampilkan dalam al-Qur'an.

³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung, Mizan, 2001, hal 208.

Namun al-Qur'an juga menekankan bahwa Tuhan tidak menyia-nyiakan manusia karena dalam karunianya dia menetapkan sebuah perjanjian tertulis antara dirinya dan manusia dalam manifestasi terakhirnya dalam sejarah yang merupakan perjanjian antara dirinya dan umat Islam yang beriman.

Namun kalau dilihat secara global, maka terdapat tiga macam golongan dalam memandang Tuhan. Ketiga hal itu adalah pantheisme, politheisme dan monotheisme. Menurut pantheisme, alam semesta dan manusia merupakan bagian dari Allah. Pandangan ini adalah sesuai dengan pengalaman manusia tentang kesatuan fundamentalis dari segala yang ada. Kalau menurut politheisme terdapat lebih dari satu Allah. Inilah sesuai dengan pengalaman manusia, bahwa alam semesta mempunyai segi-segi yang berbeda-beda yang semuanya mencerminkan suatu kekuatan ilahi. Sedangkan menurut monotheisme, Allah tidak boleh dicampurkan dengan hal-hal dunia, lagi pula di sadari bahwa Allah itu satu dan tak dapat dibagikan kemuliaannya.⁴

B. Jalan Menuju Tuhan

Ada banyak cara atau jalan untuk sampai kepada Tuhan. Orang yang beriman pun kadang menggunakan jalan tersebut dengan sebuah tujuan ia dapat sampai kepada Tuhannya. Diantara jalan untuk sampai kepada Tuhan adalah :

⁴ Theo Wijbers, *op.cit*, hal 20.

1. Mahabbah adalah cara dan yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan. Pengertian yang diberikan kepada mahabbah antara lain adalah memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap yang melawan padanya.

Menurut al-Sarraj, mahabbah mempunyai tiga tingkatan yaitu :

- a. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan, senantiasa memuji Tuhan.
- b. Cinta orang yang siddiq, yaitu orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesarannya, keesaannya, ilmunya dll. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan dari seseorang dari Tuhan. Dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cara tingkat kedua ini membuat orangnya sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.
- c. Cinta orang yang arif, yaitu orang yang tahu betul tentang Tuhan. Cinta ini timbul karena telah tahu betul-betul pada Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicinta. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai.⁵

⁵ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999, hal 69.

Sufi yang termasyhur dengan mahabbah adalah Rabiah al-Adawiyah (713-801 H) dari Basrah di Irak. Menurut riwayatnya ia adalah seorang hamba yang kemudian dibebaskan. Dalam hidup selanjutnya ia banyak beribadat, bertobat, dan menolak segala bentuk materi yang diberikan orang kepadanya. Bahkan dalam doanya ia tidak mau meminta hal-hal yang sifatnya materi dari Tuhan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhd dan hanya ingin berada dekat pada Tuhan.

2. Ma'rifah, yaitu mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Oleh karena itu orang-orang sufi mengatakan :kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan di ketika itu yang dilihatnya hanya Tuhan.

Zunnun al-Misri lah yang dipandang sebagai bapak ma'rifah mengatakan bahwa ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan yaitu pengetahuan awam yaitu Tuhan satu dengan perantaraan ucapan syahadat, pengetahuan ulama yaitu Tuhan satu menurut logika akal dan pengetahuan sufi yaitu Tuhan satu dengan perantaraan hati sanubari.⁶

Alat untuk memperoleh *ma'rifah*, oleh kaum sufi disebut *sir*. Menurut al-Qusyairi ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan sufi dalam hubungan mereka dengan Tuhan yaitu :

Qalb untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, *ruh* untuk mencintai Tuhan, dan *sir* untuk melihat Tuhan.

⁶ *Ibid*, hal 74.



3. Fana dan baqa yaitu seperti perkataan Abu Yazid al-Bustamilah yang dipandang sebagai sufi pertama yang menimbulkan fana dan baqa mengatakan aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian akan tahu pada-Nya melalui dirinya, maka aku pun hidup.⁷

Kalau seorang sufi telah mencapai *al-Fana* ' *an al-nafs* yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam arti tidak disadarinya lagi) maka yang akan tinggal ialah wujud rohaninya dan ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan. dan kelihatannya persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya *al-fana* ' *an al-nafs*. Tak ubahnya dengan fana yang terjadi tentang kejahatan maksiat-maksiat dan kelakuan buruk tersebut diatas. Dengan hancurnya hal-hal ini yang langsung tinggal adalah pengetahuan, takwa dan kelakuan baik.

4. Ittihad yaitu satu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan; suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata hai aku. Kata A.R. Al-Badawi yang dilihat hanya satu wujud, sunguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dengan Tuhan.⁸

⁷ *Ibid*, hal 80.

⁸ *Ibid*, hal 82.

Bagi orang yang bersikap toleran ittihad dipandang hanya sebagai penyelewengan, tetapi bagi orang yang keras berpegang pada agama, itu dipandang sebagai kekufuran.

5. Al-Hulul. Dalam pandangan Abu Nasr al-Tusi dalam *luma'* ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat didalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.⁹

Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, ia hanya melihat diri-nya sendiri. dalam kesendirian-nya itu, terjadilah dialog antara Tuhan dengan dirinya sendiri, dialog yang didalamnya tak terdapat kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-nya. Allah melihat kepada zat-nya iapun cinta pada zat-nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini.

6. Wahdat al-Wujud. Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan 'ard dan khalo yang mempunyai sifat kemakhlukan dan aspek dalam yang merupakan jauhar dan haq yang mempunyai sifat ketuhanan.

Dalam bentuk lain penjelasan falsafah ini dapat diberikan sebagai berikut : makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. yang berwujud selain Tuhan tak akan

⁹ *Ibid*, hal 87.

mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tak ada. Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki. Yang dijadikan hanya mempunyai wujud bergantung pada wujud di luar dirinya yaitu Tuhan, dengan demikian yang mempunyai wujud hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan pada hakikatnya bergantung pada wujud Tuhan, yang dijadikan sebenarnya tidak mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Allah.

C. Tuhan Menurut Syekh Siti Jenar

Ajaran dan gagasan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang keTuhanan yang dalam penelitian Dalhar dikaji dari antara lain buku falsafah Siti Jenar karya Brotokesowo berbentuk tembang dalam bahasa Jawa. Buku itu membahas konsepsi keTuhanan menurut penafsiran Syekh Siti Jenar yang sebagian merupakan dialog Syekh Siti Jenar dengan Ki Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging yang kemudian menjadi murid setianya dan bersamanya membangkang tidak hanya kepada Sultan Demak, tetapi juga kepada wali songo.

Syekh Siti Jenar menganggap hyang widi sebagai wujud yang tidak nampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri yang bersifat wujud, sebagai perwujudan nyata, mulus halus dan lurus, dengan nyata tiada berwujud bohong, artinya pribadinya tidak berawal dan berakhir.

Hal-hal yang bersifat baku, langgeng tak menjalani proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, berada dimana-mana, bukan ini dan bukan itu,

mukalafahlilkawadisi artinya berbeda dengan segala wujud barang baru yang terdapat di dunia, bertentangan dengan sifat jenis ciptaan dalam bumi dan angkasa.¹⁰

Apa yang disebut kodrat itu ialah yang paling berkuasa, tiada yang mirip atau menyamai, kekuasaannya tanpa piranti, keadaan wujudnya tidak ada yang luar maupun dalam sebagai kesatuan dari segala yang beraneka ragam. Sementara apa yang disebut iradat ialah kehendak yang tanpa pembicaraan, ilmu untuk mengetahui keberadaan yang lepas dan bebas dari panca indra bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya. Adanya irodad karena pribadi dan keinginan hidup itu ditetapkan oleh diri sendiri tidak mengenal ruh yang melestarikan kehidupan, tiada turut merasakan sakit ataupun lelah. Suka duka pun musnah karena tiada diinginkan hidup dengan demikian hidup dari suatu kehidupan itu berdiri menurut kehendak¹¹.

Sebagai seorang wali yang dikenal cerdas dan diakui oleh wali songo, pemikiran Syekh Siti Jenar dikenal tajam dan yang kecakapannya melebihi kecakapan manusia pada umumnya. Beberapa pandangan yang berkembang di kalangan umat Islam pada umumnya, Syekh Siti Jenar misalnya memandang Tuhan bersemayam dalam dirinya dan bahwa sholat lima kali sehari semalam dan zikir itu adalah suatu keputusan hati, tergantung kehendak pribadi. Benar atau salah baginya ialah apa yang diterima diri pribadi sendiri dengan segala keberanian dan tanggung jawab. Gagasan adanya badan halus baginya bisa akan memastikan kehendak

¹⁰ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001, hal 60.

¹¹ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2002, hal 64.

manusia, karena menurutnya posisi hyang widi iu terletak di dalam diri pribadi manusia. Dalam T.K.sw. hal 15, Syekh Siti Jenar sambil menyambung pendapat para wali lainnya dalam merumuskan ajarannya sebagaimana berikut dalam ayat 20-22

20. ...Seh Lemah Abang ngandika, aja na kakeyan semu, iya ingsun iki Allah.
21. Nyata ingsun kang sajati, jujuluk Prabu Sasmata, tan ana liyan jatine, ingkang aran bangsa Allah, Molana Magrib mujar, iku jisim aranipun, seh Lemahbang angandika.
22. Kaula amedar ngelmi, angraosi katunggalan, dede jisim sadangune, mapan jisim nora nana, dene kang kawicara, mapan sajati ning ngelmu, sami amiyak warana.

Artinya sebagaimana berikut :

20. ...ujarlah seh Lemah Bang (Siti Jenar), marilah kita berbicara dengan terus terang. Aku ini adalah Allah.
21. Akulah yang sebenarnya disebut prabu sasmata (hyang Maanon, yang maha tahu), tak ada yang lain bernama Illahi. Molana Magrib berkata, tetapi (yang kau tunjukkan) disebut badan. Seh Lemah Bang berkata.
22. Saya menyampaikan ilmu (tertinggi) yang membahas ketunggalan. Ini bukan badan, selamanya bukan, karena badan tidak ada. Yang kita bicarakan ialah

ilmu sejati dan untuk semua orang kita membuka tabir (artinya membuka rahasia paling tersembunyi).¹²

Pandangan itu bisa dilihat dari pernyataan Syekh Siti Jenar, ia berkata bahwa kelilingilah cakrawala dunia ini, membubunglah engkau kelangit yang tinggi, dan selamilah dalamnya bumi hingga lapis ke tujuh, engkau tidak akan bisa menemukan wujud yang mulia. Kemana saja engkau pergi, engkau hanya akan menemukan kesunyian dan kesenyapan. Jika engkau pergi ke utara, selatan, timur dan barat yang ada di semua itu hanyalah ada disini. Apa yang ada disini ini bukan wujud saya, yang ada di daging tubuh ini adalah isi perut yang kotor, bukan jantung dan bukan pula otak yang terpisah dari tubuh, tetapi nafas yang melaju pesat bagaikan anak panah terlepas dari busurnyalah yang bisa menjelaskan ke Mekkah dan Madinah.¹³

Menurut Syekh Siti Jenar selanjutnya, dirinya bukanlah budi, bukan angan-angan hati, bukan pula fikiran yang sadar, niat, udara, angin, panas, atau kekosongan dan kehampaan. Wujud dirinya hanyalah jasad yang akhirnya menjadi jenazah, yang membusuk bercampur tanah dan debu. Nafasnya yang mengelilingi dunia, meresap dalam tanah, api, air, dan udara yang akhirnya kembali ketempat asal dan aslinya. Hal itu disebabkan karena semuanya merupakan barang

¹² P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1994, hal 358.

¹³ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001, hal 65.

baru, dan bukan yang asli. Hakikat dirinya dipandang sebagai dzat yang sejiwa dan menyuksma di dalam Hyang Widi.

Bagi Syekh Siti Jenar, Tuhannya adalah Tuhan yang bersifat jalal dan jamal yaitu yang maha mulia dan maha indah. Siti Jenar tidak mau mengerjakan salat adalah karena kehendaknya sendiri. karena itu ia juga tidak memerintahkan siapapun untuk salat. Baginya, orang salat karena budinya sendiri yang memerintahkan. Namun budi itu juga bisa menjadi laknat dan mencelakakan, yang tidak dapat dipercaya dan diturut, karena perintahnya berubah-ubah. Perkataannya tidak dapat dipegang, tidak jujur, yang jika dituruti lalu berubah dan kadang-kadang mengajak mencuri.

Menurut pandangannya, pada waktu ia salat, budinya bisa mencuri, dan pada waktu ia sedang dzikir, budinya melepaskan hati, menaruh hati kepada seseorang, bahkan kadang-kadang menginginkan keduniaan yang banyak. Hal itu berbeda dengan dzat Allah yang bersama dirinya, maka dirinya itulah yang maha suci, dzat Maulana yang nyata, yang tidak dapat difikirkan dan tidak dapat dibayangkan. Syekh Siti Jenar menganggap budinya sejiwa dengan Hyang Widi. Karena itu, Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa ketika sahadat, ssalat, dan puasa itu tidak diinginkan, maka hal itu bukanlah suatu yang perlu dilakukan.

Berdasarkan pandangannya itu Syekh Siti Jenar hanya setia kepada satu hal, yaitu Gusti Dzat Maulana yang luhur dan sakti, yang maha kuasa dan maha besar. Pandangan seperti ini sesungguhnya sama seperti yang diajarkan oleh Wali Songo dan diyakini umumnya pemeluk Islam.

Sebenarnya apa yang menjadi ajaran Syekh Siti Jenar itu sudah terlihat manakala Syekh Siti Jenar dan Kebokenongo di panggil utusan Sultan Demak untuk menghadap kepadanya dengan mengatakan bahwa disini tidak ada Syekh Siti Jenar tapi yang ada adalah Tuhan. Tetapi manakala utusan itu menirukan apa yang diperintahkan Syekh Siti Jenar dengan meyebut Tuhan lagi-lagi dia bilang bahwa disini tak ada Tuhan yang ada adalah Syekh Siti Jenar, maka Syekh Siti Jenar menyuruh utusan itu untuk memanggil dirinya Tuhan Syekh Siti Jenar.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pertanyaan dari utusan Sunan Kalijogo yang menyampaikan sasmita ghoib dari gurunya dan ditanyakan kepada Syekh Siti Jenar ke empat sasmita itu. Keempat sasmita itu adalah yang pertama ketika hyang agung menciptakan alam semesta, perkakas serta bahan apa yang dipakai dan dipergunakan ?. yang kedua, dimanakah rumah hyang widi itu ?. ketiga, berkurangnya nyawa setiap hari sampai habis, kemanakah perginya ?. dan keempat bagaimanakah rupa hyang agung itu.¹⁴

Mendengar pertanyaan itu, Syekh Siti Jenar kemudian tertawa terhadap apa yang ditanyakan pangeran Tembayat. Lalu Syekh Siti Jenar menyuruh muridnya Ki Bisono yang duduk di sebelahnya untuk menjawab pertanyaan itu. Ki Binoso lalu berkata bahwa itu adalah pertanyaan anak kecil dan sangat mudah. Untuk yang pertama bahwa Allah menciptakan alam ini adalah bohong belaka karena alam

¹⁴ R. Tanojo, *Riwayat Wali Songo*, Surabaya, Trimurti, 1954, hal 37.

semesta ini barang baru, sedangkan Allah tidak membuat barang berwujud. Alam semesta ini tidak berawal dan berakhir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawaban kedua adalah bahwa Allah sejiwa dengan semua dzat. *Dzat wajibul wujud* itulah tempat tinggal Allah. Seumpama dzat tanah itulah rumahnya. Lalu untuk jawaban ketiga adalah bahwa nyawa itu tidak bisa berkurang bagaikan jasad yang dapat aus dan rusak. Sementara untuk jawaban keempat bahwa hal tersebut sudah jelas dalam kitab *ulumuddin*. Dalam kitab itu dijelaskan bahwa *wallahu lahir insan, wabatimul insani baitullahu* yang artinya lahiriah manusia itulah rupa hyang widi. Dan batin manusia itulah rumah hyang widi.¹⁵

Apa yang dijelaskan dalam jawaban atas pertanyaan tersebut sebenarnya sangat jelas, bahwa Syekh Siti Jenar sebenarnya ingin menjelaskan bahwa sebenarnya Tuhan itu dalam batin manusia sebagai rupa Tuhan. Sebenarnya dari penjelasan itu sebagai gambaran awal posisi Syekh Siti Jenar dalam soal keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suluk wali Songo dijelaskan mengenai makna lambang-lambang keTuhanan. Dari lambang pertama ia menganggap hyang widi sebagai wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan sebagai bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti bintang memancar. Syekh Siti Jenar tahu segalanya sebelum terucap, menandakan bahwa dirinya adalah jelas orang yang melebihi makhluk-makhluk lain karena itu dia mengaku sebagai Tuhan.

¹⁵ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa, Yogyakarta, Bentang Budaya*, 2001, hal 151.

Sedangkan untuk lambang kedua Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa kedua (hal yang tampak), hanya merupakan perlambang, jika anda menanyakan dimana rumah Tuhan, jawabnya tidaklah sulit. Allah berada pada dzat yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tempatnya tidak jauh, yaitu bersemayam dalam tubuh. Tetapi hanya orang yang terpilih yang bisa melihatnya, yaitu orang-orang yang suci. Makna terdalam dari segala ajaran Syekh Siti Jenar terdapat dalam ilmu rasa. Sedangkan perlambang yang keempat mengatakan bahwa yang maha mulia itu tidak berwarna dan tidak terlihat, tidak bertempat tinggal, hanya merupakan tanda, tanda itulah wujud dari hyang widi.¹⁵

Berdasarkan berbagai kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar menganggap hyang widi itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti sifat yang ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan yang lain, hidup sendiri dan tidak memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan dzat. Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap hyang widi itu serupa dirinya. Syekh Siti Jenar merasa dirinya adalah jelmaan dzat Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan dapat mengalami sakit dan sehat,

¹⁵ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Benteng Budaya, 2001, hal 64.



dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dan sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti ini sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orang tua adalah pangeran katon atau Tuhan yang terlihat. Jika ini merupakan hasil pengembangan ajaran Syekh Siti Jenar, maka Syekh Siti Jenar sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep keTuhanan sesuai budaya orang Jawa. Karena itu pula ia mengatakan diri sebagai anak rakyat.

Sebenarnya apa yang dilontarkan oleh Syekh Siti Jenar itu merupakan sebuah hal yang wajar. Semuanya akan berbeda ketika manusia bisa sejiwa dengan dzat yang maha luhur, gagah berani, sakti dan menjelajahi alam semesta. Dialah pangeran yang menguasai dan memerintah dirinya yang bersifat wahdaniat, yaitu dengan cara menyatukan diri dengan ciptaannya. Ia dapat menjadi abadi mengembara yang bergerak cepat yang kecepatannya melebihi anak peluru atau anak panah, ia bukan budi dan bukan nyawa, bukan hidup, tanpa asal dari manapun, bukan pula kehendak dan tujuan. Dialah yang bersatu padu menjadi wujud dirinya. Tiada susah payah, tiada lelah dan tanpa penderitaan serta tiada lapar. Kekuasaan dan kemampuannya tiada yang bisa merintanginya sehingga fikiran dan kekerasan luluh tiada berlagu. Dari jiwa ragalah timbulnya kearifan tanpa ia ketahui keluar dan masuknya, tiba-tiba dirinya sudah berada di dalam perjumpaan dengan Tuhan.

Syekh Siti Jenar adalah termasuk dalam golongan penganut konsep wahdatul-Wujud (kesatuan Wujud) dengan mengambil bentuk ittihad (persamaan wujud) sebagaimana api dengan nyalanya dan laut dengan ombaknya, lebih mirip tasawufnya Ibnu Arabi daripada Hulul yang merupakan tasawufnya al-Hallaj.¹⁶

Berbagai pandangan diatas akan semakin jelas dalam telaah atas ajaran Syekh Siti Jenar dan pengikutnya yang berpendapat bahwa Tuhan memiliki hubungan dengan manusia dan alam semesta ciptaannya. Hubungan itu dapat berbentuk kehadiran sang Tuhan dalam diri manusia sebagaimana diterangkan dengan konsepsi wihdatul wujud yang natinya akan memunculkan konsepsi ittihad. Dalam konsepsi wihdatul wujud dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah satu dan tunggal yang tidak dapat dibagi dan atau diduakan. Dengan prinsip ini tidak akan ada yang maujud dan ada, kecuali Allah belaka sehingga segala yang tak nampak ada dalam alam semesta ini hanyalah gambaran dan penampakan semata-mata dari yang ada itu yakni Allah.

Kepercayaan wihdatul wujud adalah kepercayaan bahwa seluruh yang maujud atau ada itu pada prinsipnya hanyalah satu dalam segala arti yang tak dapat diduakan. Hal yang satu maujud itulah Tuhan Allah dimana segala bentuk keraguan yang tampak dan kasat mata dianggap tidak ada. Mereka percaya bahwa seluruh hal lain di dunia ini tidak lain kecuali gambaran atau bayangan dari yang satu yaitu Tuhan itu sendiri.

¹⁶ Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambangan, 1992 hal 863.

BAB IV

IMPLIKASI PEMIKIRAN SYEKH SITI JENAR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengaruh Ajaran Syekh Siti Jenar

Memahami tentang pengaruh gagasan dari Syekh Siti Jenar tidak bisa dilepaskan dari apa yang diajarkan kepada masyarakat pada saat itu. Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling berpengaruh pada masyarakat saat itu adalah ajarannya tentang hidup dan kehidupan. Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah kematian yang penuh dengan penderitaan. Di dunia ini adalah neraka yang menyiksa. Ada kesengsaraan yang menghimpit. Ada ketakutan dan segala macam beban. Karena itu tidaklah mengherankan jika mereka para murid Syekh Siti Jenar merasa tidak tahan berada di dunia. Mereka tidak tahan menjalani kematian karena sebagian dari mereka ingin menemukan jalan hidup, yaitu kematian dengan berbagai cara. Ada yang bunuh diri, ada yang sengaja melanggar hukum, berbuat kerusuhan dan dihakimi masa. Mereka lebih suka memilih ajal dengan di bunuh oleh orang lain.¹

Apa yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar kepada murid-muridnya itu mengakibatkan terjadinya kerusuhan dan kekacauan di mana-mana. Banyak murid-

¹ Bambang Marhiyanto, *Siti Jenar Menggugat*, Surabaya, Jawa, 2000, hal 79.

murid Syekh Siti Jenar yang berbuat congkak yang semata-mata bertujuan menemukan ajal, yang mereka anggap sebagai jalan hidup

Para pengikut dan murid Syekh Siti Jenar merasa tidak tahan lagi berada di dunia ini yang diyakini sebagai alam kematian. Di dunia ini manusia seperti halnya murid Syekh Siti Jenar akan selalu mengalami berbagai kesulitan, penderitaan dan kesengsaraan, menjumpai duka nestapa dan kesialan. Khalayak ramai yang melihat tingkah laku pengikut Syekh Siti Jenar merasa heran dan penuh ketakutan. Di pasar, murid-murid Syekh Siti Jenar membuat keonaran dan keributan dan sengaja berbuat yang tidak patut demi segera tercapai apa yang mereka inginkan, yaitu menempuh kehidupan sejati.²

Berita tentang berbagai kejadian tersebut segera sampai kepada Sultan Demak yang kemudian memerintahkan menangkap murid Syekh Siti Jenar yang mengacau ketentraman masyarakat. Setelah para pengacau tersebut di tangkap dan di ikat, namun ketika mereka dimasukkan kedalam penjara, mereka lalu melakukan bunuh diri sebelum perkaranya diadili.³ Guna mengetahui apa maksud mengapa murid Syekh Siti Jenar membuat huru-hara, raja Demak memerintahkan mencari murid Syekh Siti Jenar yang oleh masyarakat umum dipandang gila untuk dimintai keterangan yang jelas. Setelah meminta pandangan wali songo, raja Demak itu lalu mengirim utusan menemui murid dan Syekh Siti Jenar sendiri.

² Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001, hal 75.

³ *Ibid*, hal 76.

Utusan itu ditugasi sang raja untuk bertanya mengapa mereka berbuat yang tidak patut mereka lakukan terhadap sesama manusia. Pada umumnya mereka menjawab dengan sikap yang kurang hormat bahwa mereka sedang mencari jalan yang menuju kehidupan sejati, karena mereka merasa tidak tahan terlalu lama menjalani kematian di dunia ini. mereka merasa bosan dan muak melihat bangkai-bangkai berserakan dan berkeliaran kemana-mana. Bagi mereka manusia hidup termasuk raja, penghulu, patih dan lain-lain adalah bangkai-bangkai yang bertutur. Menurut keyakinan Syekh Siti Jenar, para ulama, wali songo, santri-santri dan kiai-kiai semuanya adalah bangkai yang tidak tahu apa-apa. ⁴

Murid Syekh Siti Jenar memandang semua manusia yang tidak mengerti hakekat ajaran Islam, menjadi berlagak sombong. Mereka itulah yang dianggap sebagai orang mati yang memberi pengertian untuk menyembah hyang agung, suatu wujud yang mereka sebut sebagai Allah. Orang-orang yang mati itu juga menganggap bahwa sesungguhnya dunia ini tidak dapat mengetahui sifat-sifat dari hyang sukma yaitu Allah itu sendiri.

Mendengar pandangan dan tingkah laku murid Syekh Siti Jenar tersebut, raja Demak menjadi sangat heran. Setiap hari menerima berita bahwa di desa-desa di luar kota Demak, banyak orang yang mengamuk dan berbuat keonaran, merusak serta melanggar peraturan hukum yang sah. Mereka ingin segera mati seperti orang yang

⁴ *Ibid.*, hal 76.

melepaskan nazar. Semua murid Syekh Siti Jenar dihinggapi kesedihan yang mendalam.

Setelah itu Raja Demak memerintahkan Dipati Wonosalam untuk mengirim utusan guna mengetahui tentang kebenaran berita itu. Setelah menerima laporan dipati Wonosalam, maka raja Demak memerintahkan untuk memberantas ajaran Syekh Siti Jenar yang telah meresahkan masyarakat luas. Dipati Wonosalam lalu menyarankan agar raja terlebih dahulu membicarakan masalah ini dengan para wali mengingat Syekh Siti Jenar juga bergelar wali dan seorang pangeran Wonosalam juga menyarankan agar pemecahan masalah ini diserahkan saja kepada dewan wali songo.

Raja Demak menyetujui saran Dipati Wonosalam yang segera mengadakan sidang dengan para wali songo diserambi masjid Demak. Kepada Sunan Bonang yang dipandang sebagai wali paling senior. Raja menyampaikan laporan tentang ajaran Syekh Siti Jenar yang dipandang merusak peraturan kerajaan dan agama, merusak tata krama sesama, menencemooh undang-undang dan mengancam keselamatan dan ketentraman pulau Jawa. Jika ajaran Syekh Siti Jenar dibiarkan tersebar meluas, maka pemerintah kerajaan Demak akan kehilangan kewibawaannya.

Raja Demak selanjutnya menjelaskan bahwa jika Syekh Siti Jenar dan pengikutnya ditindak dengan kekerasan sesuai hukum kerajaan yang berlaku, adalah kurang pada tempatnya, karena kekuatan Syekh Siti Jenar tidak seberapa besar. Sunan Bonang meyetujui pendapat raja tersebut dan karena Syekh Siti Jenar adalah seorang wali yang sangat cerdas, Sunan Bonang juga sependapat agar masalah ini

diselesaikan oleh wali songo. Sidang ini kemudian memutuskan untuk memanggil Syekh Siti Jenar menghadap ke Demak.

Sebenarnya pengaruh gagasan atau ajaran Syekh Siti Jenar tidak saja berakibat pada banyaknya kerusuhan yang terjadi di Demak sehingga harus memusingkan pihak kerajaan, akan tetapi hal tersebut berdampak pula banyaknya murid yang belajar pada Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar mempunyai perguruan dan perguruan ini semakin lama semakin dikenal masyarakat luas dan muridnyapun semakin hari semakin banyak. Banyak orang dari berbagai pelosok desa dan kota datang kepada Syekh Siti Jenar dan menjadi murid serta belajar kepadanya. Mereka terdiri dari kalangan muda, tetapi juga tidak sedikit murid Syekh Siti Jenar itu yang berasal dari kalangan tua. Murid Syekh Siti Jenar juga tidak terbatas pada rakyat biasa, tetapi juga banyak dari kalangan bangsawan, terutama bangsawan majapahit yang telah kehilangan kekuasaannya. Sebagian besar muridnya adalah kaum pria, tetapi banyak juga para wanita yang belajar dan menjadi muridnya.⁵

Seorang diantara muridnya adalah ketunanan raja majapahit prabu Brawijaya yang tersisih dalam sistem kekuasaan demak. Murid inilah yang kemudian dikenal sebagai Ki Kebokenongo dari daerah Pengging yang kini hidup sebagai petani, mengasingkan diri dari pergolakan politik dan hidup sebagai pertapa. Selain itu terdapat pula beberapa bangsawan yang juga menjadi murid Syekh Siti Jenar.

⁵ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001, hal 54.

Mereka itu antara lain adalah Ki Bisana, Ki Wanabaya, Ki Cantula, Ki Pringgabaya dan Ki Lontang dari Semarang.

Fenomena itu menunjukkan bahwa ajaran Syekh Siti Jenar adalah ajaran yang tidak memperoleh tempat dikalangan istana kerajaan Demak, namun menjadi berubah bersama surutnya peran wali. Di satu sisi ajaran yang lebih formal seperti dalam tradisi fiqh merupakan fenomena umum kepenganutan Islam dikalangan istana, berbeda dengan fenomena keberagaman rakyat yang lebih apresiatif terhadap ajaran tasawuf seperti berkembang dilingkungan Syekh Siti Jenar. Dari sini muncul oposisi keberagaman rakyat atas keberagaman elite yang kelak terus mewarnai seluruh episode sejarah gerakan dan politik Islam Indonesia. Namun hal ini juga menunjukkan suatu pergolakan pemikiran dan politik serta sosial ekonomi pemeluk Islam antara elite dan massa rakyat yang sedang tumbuh di kawasan nusantara yang kini mulai memasuki tahapan politik.

Dari gambaran tersebut diatas tersebut, maka sebenarnya posisi dari pengaruh ajaran atau gagasan Syekh Siti Jenar memang sangat melekat dan di percayai oleh sebagian masyarakat . Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kerusuhan yang dilakukan oleh para murid Syekh Siti Jenar setelah mereka menerima ajaran tentang hidup dan kehidupan. Gagasan ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat karena mereka setuju dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Siti Jenar. Juga tentang banyaknya murid dan para pengikut serta para bangsawan , majapahit yang menjadi murid itu berarti menandakan bahwa beberapa sosok Syekh Siti Jenar

mempunyai tempat dihati masyarakat dan punya cukup pengaruh dengan apa yang ia katakan.

Melihat apa yang terjadi dan dialami oleh Syekh Siti Jenar tersebut, maka kita sampai saat inipun masih saja belum bisa lepas dari dongeng-dongeng perseteruan antara baik dan buruk. Tema yang terus diulang-ulang sehingga tidak lagi cukup meyakinkan sebagai nasihat pengantar tidur sekalipun. Cara kita dalam memetakan dunia persoalan dan perbedaan ke dalam dua kategori utama yaitu baik dan buruk, pada dasarnya adalah sebuah produk yang dilestarikan melalui peristiwa-peristiwa yang lantas dibangun kembali dalam ingatan dan cerita.

Bukan peristiwanya yang penting, melainkan politik kita dalam menyusun cerita. Kebaikan niscaya meraih kemenangan dan kejahatan pasti hancur dengan sendirinya. Yang baik adalah yang sesuai dengan tuntutan orde sedangkan yang jahat adalah yang diluar orde dan karena itu harus selalu binasa. Tradisi penceritaan kita sampai kini belumlah bergeser dari kebiasaan waktu kita kecil yaitu menang-menangan dalam permainan. Tragedi seperti perangnya George Bush maupun Saddam Husain, misalnya, keduanya mengatsnamakan kebenaran dan Tuhan untuk saling membinasakan ? ini artinya musuh kebenaran bukanlah ketakbenaran, melainkan kebenaran yang lain. kebeikan, kebenaran atau derivasinya yang lain ternyata bukanlah sebuah jimat yang pandat dan tunggal melainkan demikian cair berlelehan, melela di sana-sini. Kepada siapa akhirnya kebenaran berpihak.⁶

⁶ Hikmat Budiman, *Pengantar Dalam Buku Pembunuhan Yang Selalu Gagal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hal VIII.

3

Seperti halnya tragedi yang dialami oleh Bush dan Saddam mungkin juga bisa terjadi pada masa Syekh Siti Jenar yaitu terjadinya dua pertentangan yang melibatkan dua kelompok dan kedua-duanya juga mengatas namakan tuhan, lalu dimanakah atau siapakah yang benar diantara keduanya. Dan hal itu akan terjawab nanti setelah kita telah menemui ajal kita masing-masing.

B. Tokoh-Tokoh Penyambung Gagasan Syekh Siti Jenar

Setelah Syekh Siti Jenar meninggal, maka gagasan atau ajaran Syekh Siti Jenar itu diteruskan oleh para murid serta pengikutnya yang setia. Walaupun banyak pengikut atau murid Syekh Siti Jenar, namun yang terkenal diantara murid-murid itu hanyalah empat orang yaitu : Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Tingkir, Pangeran Panggung, dan Ki Lontang.⁷

Setelah kematian dan pengantian jenazahnya dengan seekor bangkai anjing kudisen, maka hal tersebut malah membuat murid dan pengikut Syekh Siti Jenar secara beramai-ramai ikut mati dengan cara mereka sendiri. berita kematian tragis Syekh Siti Jenar itu juga telah sampai ke murid-muridnya di Semarang, khususnya ki Lontang Semarang. Ia segera tahu dan sadar bahwa penggantian jenazah gurunya dengan bangkai anjing adalah suatu tipu daya para wali songo. Dalam hati Ki Lontang Semarang membayangkan akan bagaimana gurunya dijadikan tontonan

⁷ Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Kudus, Menara, 1960, hal 62.

banyak orang. Ia kena fitnah para santri yang berbuat khianat, agar ilmunya laku dengan cara menjelek-jelekan ilmu orang lain. seumur hidupnya belum pernah melihat ada orang mati mayatnya berubah menjadi anjing. Itu tentunya hanyalah akibat akal bulus dan rekayasa dari para wali songo atau santri pembohong.

Menurut Ki Lontang, para santri itu beranggapan raganya sempurna, nanti akan pergi ke akhirat membawa bangkai. Ia berfikir di surga agung akan menemukan barang-barang kenikmatan. Itu fikiran yang wajar, bagi santri remeh yang menempuh laku nista dalam kematian. Ia mengajarkan ilmunya itu kepada murid-muridnya, sehingga mereka menjadi tergila-gila, keranjingan, mengharap-harapkan masuk surga. Padahal tidak ada bukti adanya surga agung. Jika diminta bukti, para santri itu hanya bisa memberi janji besok jika ajal telah sampai, orang akan berjumpa dengan Allah di surga, bersama sepuluh ribu bidadari. Jika di suruh menunjukkan dimana surga itu, santri itupun tidak tahu. Jika sekarang saja tidak tahu, maka apalagi besok sesudah ajal.

Ki Lontang Semarang merasa sebagai seorang murid Syekh Siti Jenar yang belum cukup ilmu dan masih bodoh. Meskipun demikian jika ia harus menghadapi para santri unggulan atau yang waliullah sekalipun, ia merasa yakin tidak akan kalah. Baginya menghadapi seratus waliullah sekalipun adalah soal kecil. Ki Lontang Semarang merasa yakin dan akan sanggup menghadapi mereka semua untuk mengadu ilmu.

Ki Lontang Semarang segera pergi ke masjid Demak. Ketika itu para wali sedang duduk diserambi masjid, dihadapan murid tua-muda dengan penuh hormat.

Para santri itu sangat heran melihat Ki Lontang yang tidak sopan, sehingga mereka mengira ia orang gila. Kanjeng Sunan Maqribi lalu berkata kepada Sunan Bonang dan meminta agar memanggil Ki Lontang untuk menanyakan apa sebenarnya yang ia inginkan sehingga ia datang kemari. Sunan Bonang segera memanggil Ki Lontang Semarang yang sedang mengumbar umpatannya dengan mondar-mandir di ruangan masjid tersebut. Sunan Bonang kemudian bertanya tentang apa maksud yang sebenarnya sehingga Ki Lontang mengumpat-umpat para wali songo, padahal perkataannya tidak berguna dan justru bisa menimbulkan keresahan batinnya sendiri. Syekh Dumbo kemudian bertanya kepada Ki Lontang mengapa kamu datang kemari lalu mengumbar umpatan, melanggar adab dan terus berbicara bagai air mengalir dari cucuran atap tanpa terkendali.

Ki Lontang berkata memotong perkataan Syekh Dumbo Hus, niatmu ini memang nista Syekh Dumbo ! kemana-mana engkau pergi menjual dusta. Mengajar orang-orang budha didesa, bahwa dunia ini ada hyang sukma. Siapa saja yang mendengarkan ajaranmu akan ikut jadi goblog. Mana ada hyang mana suci didunia ini maupun di akhirat ! karena yang ada adalah diri pribadi, dan nantinya saya akan hidup seorang diri tanpa ada teman dan disitulan zdat Alllah bersatu dengan surga. Didunia sekarang ini saya mati, yang didalam diri ini adalah hidupku besok dan yang diluar adalah kematianku sekarang. Rasakanlah hai Dumbo, jangan kamu gugup mendengarkan perkataanku. Bukankah engkau ini pahlawan wali songo ? saya sudah menjelajah seluruh dunia, tidak ada mayat yang berubah menjadi bangkai anjing.

Siapa yang mau percaya perkataanmu, karena menurut al-Qur'an pedoman dan pegangan saya, lepasnya hidup itu adalah mayat yang besok akan menjadi tanah.⁸

Selain Ki Lontang, ada seorang murid Syekh Siti Jenar lagi yang berjasa turut mengembangkan ajaran Syekh Siti Jenar. Dia adalah Ki Kebokenongo atau Ki Ageng Pengging. Ki ageng Pengging pun berjasa dalam mengembangkan ajaran Syekh Siti Jenar karena ia termasuk murid inti atau yang paling setia kepada Syekh Siti Jenar. Setelah banyak masyarakat datang dan berguru kepada Syekh Siti Jenar, maka Sultan Demak kepada Dipati wonosalam bertanya kabar dan apa yang terjadi di Pengging ?. dipati Wonosalam lalu menjawab bahwa Ki Kebokenongo tidak mau tunduk dan patuk kepada paduka sebagai Sultan Demak. Mendengar jawaban itu, Sultan Demak pun berkata apakah betul yang engkau katakan. Sekarang Ki Kebokenongo berguru kepada Syekh Siti Jenar. Setelah menerima wejangan Syekh Siti Jenar, ia bersikap menjelek-jelekkan agama dan mencemooh kekuasaan Allah. Bahkan menurut berita yang saya dengar, ki Kebokenongo mengaku pula sebagai Allah. Perbuatan Ki Kebokenongo jelas bertentangan dengan teladan yang ada dalam al-Qur'an.

Sejenak Sultan Demak kemudian melanjutkan sekarang paman patih, kejadian ini menunjukkan bahwa Ki Kebokenongo telah mengancam kelestarian kerajaan Demak. Kita harus ingat bahwa ia termasuk pewaris kerajaan majapahit. Seumpama api, sebelum menjalar kemana-mana seyogyanya segera disiram dengan

⁸ Munir Mulkan, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001, hal 141.

air sebelum berkobar merajalela. Oleh karena itu sebaiknya paman patih dengan prajurit kerajaan secukupnya untuk pergi ke Pengging guna menangkap Ki Kebokenongo kalau perlu bertindak dengan kekerasan.

Setelah itu sultan mengutus dua orang duta untuk menemui ki Kebokenongo. Dua orang utusan itu menyampaikan kepada kebokenongo bahwa dirinya dipanggil Sultan Demak. Mendengar hal itu, ki Kebokenongo kemudian berkata bahwa bagaimana mungkin ki Kebokenongo datang ke Demak tanpa restu dari yang mengasuh jiwa raga saya. Sebenarnya saya ingin pergi ke demak tapi karena yang mengasuh jiwa raga saya tidak mengizinkan, maka saya tidak bisa pergi. Dua utusan itu kemudian kembali ke Demak dan menceritakan apa yang terjadi dan apa yang dikatakan oleh Ki Kebokenongo kepada Sultan Demak. Mendengar apa yang dikatakan oleh dua utusan itu maka Sultan Demak terkejut dan menganggap bahwa penolakan ia datang ke Demak ingin menunjukkan kekuatannya.

Setelah hal itu, maka yang berangkat ke pengging adalah dipati Wonosalam yang menyamar sebagai orang biasa. Ia datang menemui Ki Kebokenongo lalu berkata bahwa paduka dipanggil oleh Sultan untuk bermusyawarah membangun kerajaan. Mendengar hal tersebut ki Kebokenongo berkata bahwa yang mengasuh jiwa raga saya tidak mengizinkan, maka saya tidak bisa datang seandainya yang mengasuh jiwa raga saya mengizinkan maka saya pasti akan datang ke Demak. Mendengar jawaban ki kebokenongo tadi maka dipati kemudian berkata bahwa ia dititipi oleh Sultan untuk bertanya tiga hal kepada engkau. Tiga hal itu adalah bahwa hidup itu dimana tempatnya, apa yang disebut ilmu itu dan yang mengajak tidur itu

bagaimana wujudnya. Mendengar tiga pertanyaan tersebut, ki Kebokenongo lalu berkata bahwa hidup itu *uninong ananung*. Lalu yang disebut ilmu adalah segala sesuatu yang tidak kelihatan mata. Umpamanya Demak dari sini memang tidak tampak, akan tetapi Demak itu ada. Itulah yang disebut ilmu. Sedangkan yang mengajak tidur menurut saya adalah *tirta nirmala atau minul hayat* bahasa arabnya. Air hayat itulah yang dulu dicari sang sena dan disebut air prawita dalam bahasa Hindu-Budha.⁹

Setelah tiga tahun masa penangguhan terhadap Ki Ageng Pengging, Sultan Bintara lalu berkata bahwa saat ini seharusnya ada orang yang seyogyanya dikirim utusan ke Pengging untuk memenggal leher Ki Kebo Konongo tersebut hari ini juga. Mendengar akan hal itu, patih segera memberi sembah kemudian menyampaikan pendapatnya : Gusti, hamba sependapat dengan kehendak Sri Narapati. Namun demikian seyogyanya dibicarakan dulu dengan dewan Agama. Jika mereka sepakat hendaknya dikirim utusan seorang wali Mukmin dengan membawa susat kuasa kerajaan ke Pengging. Gusti, hal itu perlu mengingat kanjeng Pengging masih termasuk cucu kanjeng sinuhun Brawijaya yang terakhir. Kurang baik jika hukuman mati dilakukan oleh sembarangan orang, berbeda dengan Syekh Siti Jenar yang keturunan sudra itu.

Setelah mendengarkan saran dari patih, maka Sultan segera pergi ke masjid untuk menemui Sunan. Setelah sampai, maka Sultan menceritakan atas apa yang

⁹ Munir Mulkan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2001, hal 112.

sebenarnya terjadi di Pengging dengan jangka waktu yang telah diberikan selama tiga tahun, namun Kebo Kenongo tidak juga mau menyerah dan tunduk kepada Demak, lalu apa yang seharusnya kami lakukan untuk cucu keturunan Brawijaya itu. mendengar apa yang dikatakan oleh Sultan itu, lalu Sunan Kalijogo berkata bahwa kalau sudah yakin atas kesalahannya, maka sebaiknya langsung dihukum mati saja dan untuk itu biar surat itu dibawa oleh dua orang utusan.

Lalu pergilah dua orang utusan itu untuk menemui Ki Kobo Kenongo dan menyampaikan surat dari Sultan yaitu Sunan Kudus. Lalu Sunan Kudus menuju ke Pengging untuk menyampaikan surat tersebut. Sunan Kudus bertanya kepada seorang nenek didepan rumah Ki Pengging. Dimana dan apa yang dilakukan Ki pengging pada saat ini. mendengar hal tersebut, nenek tersebut balik bertanya kepada Sunan Kudus dengan pertanyaan siapa kamu ini. sunan Kudus menjawab saya adalah utusan Demak untuk menemui majikanmu. Nenek tersebut lalu berkata dengan sangat ketus bahwa kamu ini manusia penipu, ulah tingkahmu tidak patut untuk ditiru dan mencurigakan. Lalu Sunan Kudus berhasil menemui Ki Kebokenongo dan menyampaikan surat keputusan kerajaan Demak. Surat itu dibacakan oleh Sunan Kudus dengan suar keras dari awal hingga akhir. Namun Ki Kebokenongo tidak merasa terkejut karena sudah menduga sebelumnya.

Sebelum ia dihukum oleh kerajaan, ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada Sunan Kudus yaitu apa sebabnya engkau mengenakan hidup ? asal muasal kehidupan ini darimana dan dari apa ? berjuta-juta tahun yang lalu sebelum hidup ini berwujud seperti sekarang, darimana hidup ini ? pertanyaan kedua engkau dikatakan

hidup dan mengenakan tidur, siapa yang mengajak engkau tidur ? selama tidur, kadang engkau bermimpi dan kadang tidak. pertanyaan ketiga ada apa saja nanti dialam kematian ? adapun pertanyaan keempat, apabila engkau nanti telah mati, apakah akan kembali menjadi bayi dan tetap ada disana.

Setelah pertanyaan tersebut dijawab oleh Sunan Kudus, lalu mereka berbincang-bincang lalu Ki Kebokenongo bertanya apakah engkau sudah puas mendengarnya dan apakah sudah waktunya hukuman itu, lalu Ki Pengging menebah sukma dengan menyentuh bawah tengkuknya dan segeralah ia sudah menjadi mayat.

Dari kedua orang murid setia Syekh Siti Jenar itu maka sudah didapatkan gambaran bagaimanakah peran para murid Syekh Siti Jenar dalam mengembangkan ajarannya. Setelah kematian Syekh Siti Jenar, maka para murid setianya yang menyebarkan karena sebagian murid Syekh Siti Jenar banyak yang keluar setelah kematian gurunya apalagi setelah mayat Syekh Siti Jenar ditukar dengan bangkai anjing oleh para wali. Melihat perjuangan dari para murid Syekh Siti Jenar dalam menyebarkan ajarannya yang sangat gigih dan penuh resiko dalam pemerintahan Demak, maka kiranya Syekh Siti Jenar tidak salah memilih murid pilihan untuk mengembangkan ajarannya. Kiranya apa yang menjadi ajaran Syekh Siti Jenar bisa dilanjutkan oleh para muridnya dan punya pengaruh dalam masyarakat, itulah mungkin yang menjadi harapan Syekh Siti Jenar

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tuhan dalam pandangan syekh Siti Jenar adalah suatu wujud yang tidak nampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri yang bersifat wujud, sebagai perwujudan nyata, mulus, halus dan lurus, dengan nyata tiada berwujud bohong, artinya pribadinya tidak berawal dan berakhir. Dalam hal ini Tuhan adalah sebuah nama dan suatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi serta Tuhan mempunyai hubungan dengan manusia dan alam semesta. Syekh Siti Jenar termasuk dalam kategori penganut aliran wahdatul wujud.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Gagasan atau ajaran syekh Siti Jenar terhadap masyarakat saat itu memang sangat berpengaruh. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang ingin berguru kepada Syekh Siti Jenar baik itu tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Dan setelah kematian Syekh Siti Jenar, maka banyak para murid Syekh Siti Jenar yang juga mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara. Ada yang bunuh diri, ada yang membuat keonaran supaya segera dibunuh karena mereka menganggap dunia ini adalah alam kematian sebagaimana ajaran Syekh Siti Jenar. Bahkan di antara murid Syekh Siti Jenar

itu ada yang dari keturunan Raja Brawijaya yaitu Ki Kebokenongo atau Ki

Ageng Pengging.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Pada dasarnya sebuah penelitian sejarah membutuhkan sebuah data yang akurat yang sesuai dengan realita yang ada saat itu. Hal ini sangat penting mengingat peninggalan sejarah adalah sebuah bukti bahwa hal itu pernah terjadi dalam masa lampau yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Dalam hal ini penelitian sejarah mengenai tokoh yang dianggap kontroversial Syekh Siti Jenar yang sering dihubungkan dengan Wali Songo karena ajarannya bertentangan dengan ajaran Wali dan kerajaan Demak, maka sebuah data yang ada dan akurat adalah sebuah hal yang sangat penting.

Kadangkala dalam sebuah penelitian sering tidak diakui atau dianggap

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gagal manakala hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika hasil penelitian tersebut baik, maka hal tersebut dianggap berhasil, dan apabila tidak sesuai dengan harapan atau hasilnya buruk, maka penelitian tersebut dianggap gagal. Hal inilah yang sering terjadi dalam sebuah penelitian apalagi penelitian sejarah. Padahal dalam sebuah penelitian itu hanya menyajikan data atau realita yang ada apakah itu akan mempunyai sebuah kesimpulan baik atau buruk. Kadangkala sikap apriori itu yang sering muncul dahulu daripada melihat sebuah realita yang sebenarnya atau hasil penelitian itu. Syekh Siti Jenar adalah tokoh yang saat ini masih dalam sebuah

perdebatan di antara para peneliti sejarah antara yang ada dan tidak. Maka diharapkan dalam penelitian ini dapat didapatkan sebuah gambaran apakah Syekh Siti Jenar itu memang ada atau hanya sebuah tokoh fiktif yang hanya dibuat oleh pengarangnya. Maka data yang ada itulah yang dijadikan bahan utama dalam penelitian ini apapun hasilnya apakah itu baik ataukah buruk.

Demikianlah apa yang dapat kami sajikan dalam penelitian sejarah ini dan semoga apa yang termuat dalam skripsi ini dapat membawa kita kepada sebuah gambaran yang jelas tentang siapa sebenarnya Syekh Siti Jenar itu, maka inilah hasil jerih payah kami selama ini apapun hasilnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung, Mizan, 2001.

Bahtiar, Laleh, *Perjalanan Menuju Tuhan*, terj, Bandung, Nuansa, 2001.

Bakker, Anton, Ahmad charris zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.

Budiman, Hikmat, *Pembunuhan yang Selalu Gagal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

_____, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992.

Kamran, Gilani, *Ana al-Haqq, (Akulah Kebenaran)*, terj, Surabaya, Risalah gusti, 2001.

Marhiyanto. Bambang, *Siti Jenar Menggugat*, Surabaya, Jawara, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mulkan, Munir Abdul, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya 2001.

_____, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2001.

Mulder,Zoet, P.J, *Mamungaling Kawulo Gusti*, Jakarta, Gramedia pustaka utama, 1991.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.

Saksono Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa : Telaah Atas Metode Dakwah wali Songo*, Bandung, Mizan, 1996.

Salam, Solichin, *Sekitar Wali Sanga*, Kudus, menara, TT.

Sastrawidjaja. Raden, Raden Panji Natarata, *Serat SitiDjenar (Tembang)*, Jogjakarta, Kulawarga Bratakesawa, 1958.

Rinkes, D. A, *Nine Saints of Java*, malaysia, sociological research institut, 1996.

RI, Depag, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN Syahid, 1992

Soewito, S *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)* , TP, TT.

Sofyan, Ridin, Dkk, *Islamisasi di Jawa Waliongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta, pustaka pelajar, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan*, Semarang, Aneka Ilmu, 1999.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Raja grafindo, 1997.

Tajono, R, *Riwayat Wali Sanga (Babad Djati)*, Surabaya, Trimurti, 1954.

Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambangan, 1992.

Wijbers, Theo, *Mencari Allah, Pengantar kedalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.